



**PERBEDAN SISTEM FONOLOGI BAHASA MUSI DIALEK NGUNANG
KECAMATAN SANGA DESA KABUPATEN MUSI BANYUASIN
DENGAN BAHASA INDONESIA**

Choiril Ikhwan

Universitas Muhammadiyah Palembang
email ; ikhwanalfatih12@gmail.com

Abstrak

Ikhwan, Choiril. 2017. *Perbedaan Sistem Fonologi Bahasa Musi Dialek Ngunang Kecamatan Sanga Desa Kabupaten Musi Banyuasin dengan Bahasa Indonesia*. Dewasa ini bahasa daerah mengalami fenomena terkikisnya nilai keorisinilan dan keeksis-tensiannya di dalam masyarakat. Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan dan mengetahui perbedaan dialek antara Bahasa Musi Dialek Ngunang dengan bahasa Indonesia yang secara tidak langsung merupakan suatu bentuk pendokumentasian bahasa daerah agar tetap terjaga kelestariannya. Penelitian dilakukan menggunakan metode deskriptif. Terdapat banyak perbedaan sistem fonologi antara Bahasa Musi Dialek Ngunang dengan bahasa Indonesia dalam bentuk kosa kata, netralisasi, perubahan bunyi, dan korespondensi bunyi.

Kata Kunci: *Fonologi, Dialek, Bahasa Musi*

1. PENDAHULUAN

Bahasa daerah yang ada di Indonesia mempunyai pengaruh dalam pembentukan dan pengembangan bahasa Indonesia, yang paling sukar dihindari ialah pengaruh lafal bahasa daerah karena lidah penutur yang sudah terbentuk sejak kecil oleh lafal bahasa daerahnya dalam interaksi kehidupan di masyarakat atau lingkungannya. Bahasa daerah merupakan bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia yang hidup dan berkembang. Bahasa daerah merupakan identitas suatu daerah dan salah satu unsur pendukung kebudayaan dan keberagaman serta sebagai penunjang perkembangan bahasa Indonesia. Dalam Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV, Pasal 36, dijelaskan, "Bahasa-bahasa daerah yang masih dipakai sebagai alat perhubungan yang hidup dan dibina oleh masyarakat pemakainya, dihargai dan dipelihara oleh Negara karena bahasa-bahasa itu adalah bagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup" (UUD 1945).

Menurut Keraf dalam Marisa (2012:1), "Bahasa daerah adalah bahasa yang dipakai oleh tiap suku bangsa dalam komunikasi antaranggota masyarakatnya, seperti bahasa Jawa, Sunda, Bali dan Makasar. Bahasa Indonesia dalam perkembangannya selama ini telah mendapat sumbangan yang tidak sedikit dari bahasa daerah tertentu, antara lain, dalam hal pengayaan kosa kata umum, istilah, dan ungkapan (Arif,dkk.,1985:1). Hal ini tentu saja sesuai dengan siklus penambahan kosa kata bahasa Indonesia yang diserap dari beberapa bahasa daerah dan dari bahasa negara asing.



Dewasa ini, bahasa daerah mulai mengalami fenomena terkikisnya nilai keorisinilan dan nilai kecintaan kaum muda terhadap kelestarian bahasa daerahnya yang disebabkan oleh beberapa hal diantaranya kemajuan teknologi dan urbanisasi. Untuk itu, perlu dilakukan suatu bentuk implementasi teori kebahasaan terhadap bahasa daerah untuk tetap menjaga kelestarian bahasa daerah tersebut.

2. IDE UTAMA

Fonologi adalah salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang bunyi-bunyi bahasa dan memiliki dua sudut pandang yaitu Fonetik dan Fonemik. Seperti dikatakan Muslich (2013:1—2) sebagai berikut :

Kajian mendalam tentang bunyi-bunyi ujar ini diselidiki oleh cabang linguistik yang disebut fonologi. Oleh fonologi, bunyi-bunyi ujar ini dapat dipelajari dengan dua sudut pandang. Pertama, bunyi-bunyi ujar dipandang sebagai media bahasa semata, tak ubahnya seperti benda atau zat. Dengan demikian, bunyi-bunyi dianggap sebagai bahan mentah, bagaikan batu, pasir, semen sebagai bahan mentah bangunan rumah. Fonologi yang memandang bunyi-bunyi ujar demikian lazim disebut fonetik. Kemudian yang kedua, bunyi-bunyi ujar dipandang sebagai bagian dari sistem bahasa. Bunyi-bunyi ujar merupakan unsur-unsur bahasa terkecil yang merupakan bagian dari struktur kata dan sekaligus berfungsi untuk membedakan makna. Fonologi yang memandang bunyi-bunyi ujar itu sebagai bagian dari sistem bahasa lazim disebut fonemik.

Menurut Chaer (2003:102), “Secara etimologi istilah ‘Fonologi’ ini dibentuk dari kata ‘fon’ yang bermula ‘bunyi’ dan ‘logi’ yang berarti ‘ilmu’. Jadi, secara sederhana dapat dikatakan bahwa fonologi merupakan ilmu yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa pada umumnya”. Selanjutnya, menurut Kridalaksana (2002), dalam kamus linguistik, fonologi adalah bidang dalam linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, garapan ilmu fonologi terbagi menjadi dua yaitu, fonetik dan fonemik. Fonetik adalah ilmu fonologi yang memandang bahasa hanya sebagai bunyi utuh, sedangkan fonemik memandang bahasa sebagai suatu unsur yang membedakan makna.

Dalam bidang fonologi, ada yang disebut dengan dialek. Dialek (Bahasa Yunani Dialektos) adalah varian dari sebuah bahasa menurut pemakai. Berbeda dengan ragam bahasa yaitu varian dari sebuah bahasa menurut pemakaian. Variasi ini berbeda satu sama lain, tetapi masih banyak menunjukkan kemiripan sehingga belum pantas disebut bahasa yang berbeda.



Salah satu bahasa daerah yang terdapat di Indonesia adalah Bahasa Musi. Bahasa Musi adalah bahasa daerah yang dipakai oleh penutur asli daerah Musi Banyuasin (MUBA), Provinsi Sumatera Selatan (Arif,1985:1).

Perbedaan sistem fonologi antara bahasa daerah dengan bahasa Indonesia, sangat erat kaitannya dengan dialek. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Mahsun dalam buku Dialektologi Diakronis. Beberapa teori yang berhubungan dialek diantaranya tentang perubahan bunyi. Perubahan-perubahan itu diuraikan sebagai berikut:

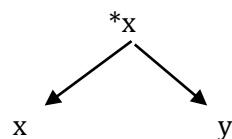
- a. Perubahan suatu fonem menjadi fonem yang lain dalam dialek/subdialek atau bahasa bahasa turunannya, maksudnya satu fonem dari bentuk prabahasa/pro-tobahasa itu menjadi satu fonem yang lain dalam dialek atau bahasa turunannya.



- b. Perubahan yang berupa pelepasan, maksudnya sebuah bunyi (fonem) yang terdapat dalam suatu prabahasa atau protobahasa menjadi hilang (\emptyset) dalam dialek/subdialek atau bahasa-bahasa turunannya.



- c. Perubahan bunyi yang berupa perengkahan, maksudnya satu buah fonem dalam suatu prabahasa atau protobahasa menjadi dua fonem dalam dialek/subdialek atau bahasa-bahasa turunannya.



- d. Perubahan yang berupa *merger* atau peleburan, maksudnya beberapa fonem dalam suatu prabahasa atau protobahasa menjadi satu fonem dalam dialek/subdialek atau bahasa-bahasa turunannya.



- e. Korespondensi Bunyi

Korespondensi bunyi adalah suatu bentuk perubahan bunyi yang dipengaruhi oleh dua aspek, yaitu aspek linguistik dan aspek geografis (Mahsun, 1995:29).



Selain beberapa bentuk perubahan bunyi tersebut, selanjutnya ada yang disebut dengan Netralisasi. Netralisasi adalah perubahan bunyi fonemis sebagai akibat pengaruh lingkungan. Untuk menjelaskan kasus ini dapat dilihat dari ilustrasi berikut. Misalnya, fonem /b/ pada silaba akhir kata *adab* dan *sebab* diucapkan [p']: [adap] dan [səbap], yang persis sama dengan pengucapan fonem /p/ ada *atap* dan *usap*. Mengapa terjadi demikian? Karena konsonan hambat-letup-bersuara [b] tidak mungkin terjadi pada posisi koda. Ketika dinetralisasikan menjadi-hambat-tidak bersuara, yaitu [p'], sama dengan realisasi yang biasa terdapat dalam fonem /p/ (Muslich, 2013: 120)

Dari penelitian yang dilakukan, didapat transkrip penerjemahan kosa kata dari bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Musi Dialek Ngunang.

Tabel 1. Daftar Perbedaan dan Persamaan Kosa-Kata Serta Korespondensi Bunyi Antara Bahasa Indonesia dengan Bahasa Musi Dialek Ngunang

KKBI	KKBM	KKBI	KKBM
Angin	<i>Angen</i>	Usai	<i>Dem</i>
Akar	<i>Ako</i>	Rugi	<i>Rugi, takor</i>
Akur	<i>Akor, Cokok</i>	Untung	<i>Ōntōng</i>
Anugerah	<i>Anugrah</i>	Untuk	<i>Ōntō?</i>
Arti	<i>Reti?</i>	Ukuran	<i>Ōkōran</i>
Banjir	<i>Banjer, Məlimpoh</i>	Udara	<i>Angen</i>
Siang	<i>Siang</i>	Usaha	<i>Usaho</i>
Gratis	<i>Gratis, Da? Mayo</i>	Umur	<i>Omor</i>
Akan	<i>Nda?</i>	Tandur	<i>Nanam, mēbét</i>
Bujang	<i>Bujang</i>	Kalung	<i>Kalōng</i>
Dimana	<i>Dimane</i>	Rabun	<i>Abōn</i>
Mengapa	<i>Ngape</i>	Kamu	<i>Nga</i>
Kuda	<i>Kudo</i>	Jambu	<i>Jambu?</i>
Lima	<i>Lime</i>	Jamu	<i>Jamu</i>
Rupa	<i>Rupe</i>	Kuku	<i>Kuku</i>
Ikan	<i>Ikan</i>	Labu	<i>Labu</i>
Iman	<i>Iman</i>	Enak	<i>Ləma?, sədap</i>
Ibu	<i>Umak</i>	Encer	<i>Caer,</i>
Ibarat	<i>Umpamo, Misal</i>	Ember	<i>Cuntang</i>
Ilmu	<i>Ilmu</i>	Encok	<i>Saket pinggang</i>
Amis	<i>Ames</i>	Esa	<i>esa</i>
Adik	<i>Ade?</i>	Kaleng	<i>Kaleng, canting</i>
Api	<i>Api</i>	Meja	<i>Meja</i>
Pərgi	<i>Pəgi</i>	Goreng	<i>Goreng</i>
Pagi	<i>Pagi</i>	Genteng	<i>Gənteng</i>
Enteng	<i>Ingan</i>	Kacang	<i>Kacang</i>
Kue	<i>Bolu</i>	Daging	<i>Dageng</i>
Bolu	<i>Bolu, Mengknanan</i>	Dua	<i>Due</i>
Bule	<i>Wang Luar</i>	Darat	<i>Daghat</i>
Tape	<i>Tapai</i>	Dewasa	<i>Tue</i>
Ənggan	<i>Ngan</i>	Dalam	<i>Dalam</i>
Əlang	<i>Lang</i>	Anda	<i>Nga</i>
Əntah	<i>Ntah</i>	Sedih	<i>Səde</i>



KKBI	KKBM	KKBI	KKBM
Əmbun	<i>Mbōn</i>	Indah	<i>Rengke?</i>
apƏl	<i>Apal</i>	Sudut	<i>Məncu, bucu</i>
kəras	<i>Kəghas</i>	Abjad	<i>Abjad, hōrōp</i>
kətat	<i>Kətat, Ngəcənet</i>	Fitrah	<i>Pitrah</i>
sətia	<i>Sətio, Nurut</i>	Fungsi	<i>Pungsi, gunə?</i>
tipə	<i>Bəntō?</i>	Fitness	<i>Pitnes, olaraga</i>
orang	<i>Wang</i>	Final	<i>Pinal, tərakhér</i>
ombak	<i>Ombak</i>	Fosil	<i>Posil, tulang</i>
ompong	<i>Rongoi, Ompong</i>	Kungfu	<i>Kungpu</i>
oncom	<i>Oncom</i>	Kaffe	<i>Kapé</i>
oli	<i>Oli</i>	Alfa	<i>Alpa</i>
bola	<i>Bol, bola</i>	Staf	<i>Stap, pegawai</i>
terong	<i>Təghōng</i>	Maaf	<i>Maap</i>
galon	<i>Galon</i>	Saraf	<i>Sarap</i>
obor	<i>Colok</i>	Gugur	<i>Ōghō</i>
jengkol	<i>Jəghəng</i>	Guna	<i>Gunə?</i>
bakso	<i>Ba?sō</i>	Gunting	<i>Gōnténg</i>
benci	<i>Luat</i>	Gula	<i>Gule</i>
balon	<i>Gələmbong, Balon</i>	Bangga	<i>Bangga</i>
bantu	<i>Tōlōng</i>	Juga	<i>Juge?, pulə?</i>
bunyi	<i>Soghə?</i>	Gagah	<i>Kuat</i>
sumbu	<i>Sumbon</i>	Gugat	<i>Gugat, tōntōt</i>
kelambu	<i>Kelambu</i>	Jagad	<i>Jagat, bomi</i>
bambu	<i>Bōlō</i>	Samping	<i>Sampéng</i>
abad	<i>Abad</i>	Dukung	<i>Dōkōng</i>
kumbang	<i>Kumbang</i>	Belakang	<i>Belakang</i>
sebab	<i>Sebab</i>	Jarang	<i>Jarang</i>
jilbab	<i>Jilbab</i>	Jurang	<i>Tabéng</i>
kutub	<i>Kōtōb</i>	Harus	<i>Harōs, məsti</i>
sembab	<i>Bakōb, boko</i>	Haus	<i>Aōs</i>
adab	<i>Adab</i>	Hantu	<i>Antu</i>
cara	<i>Care?</i>	Hasil	<i>Ōléh</i>
cukur	<i>Cōkōr</i>	Hati	<i>Ati</i>
campur	<i>Unda?</i>	Bahan	<i>Bahan, unda?</i>
cakar	<i>KƏreko, kuku</i>	Sehat	<i>Sehat, baék</i>
Cuma	<i>a-i</i>	Maghrib	<i>Magrəb</i>
Panci	<i>bəlangə</i>	Shalat	<i>Səmayang</i>
Kancing	<i>kanceng</i>	Lihai	<i>Lihai</i>
Kəncur	<i>cəko</i>	Oleh-oleh	<i>Undean, ōlé-ōlé</i>
Kəcil	<i>kəci?</i>	Kampanye	<i>Kamapanye</i>
Sampah	<i>Sarah, sampah</i>	Kumuh	<i>Kotor</i>
Buah	<i>Bua</i>	Enam	<i>Nam</i>
Tanah	<i>Tana</i>	Sulam	<i>Sulam</i>
Rumah	<i>Uma</i>	Salam	<i>Salam</i>
Jantung	<i>Jantōng</i>	Senam	<i>Senam</i>
Jujur	<i>Səbəno, Jōjōr</i>	Runyam	<i>Sukar, rumit</i>
Jamur	<i>Nawan</i>	Nama	<i>Name?</i>
Jaga	<i>Jago</i>	Nomor	<i>Nomor</i>
Haji	<i>Keji</i>	Nilai	<i>Nilai</i>
Hijrah	<i>Bejalan, hijrah</i>	Naik	<i>Nae?</i>



KKBI	KKBM	KKBI	KKBM
Gajah	<i>Gaja</i>	Nasi	<i>Nasi?</i>
Janji	<i>Janji</i>	Kemana	<i>kamane</i>
Kulit	<i>Kōlét</i>	Hancur	<i>Ancōr</i>
Kakak	<i>Kōyōng</i>	Makan	<i>Makan</i>
Kamu	<i>Nga</i>	Simpan	<i>Bāno</i>
Karena	<i>Kārne</i>	Tampar	<i>Balaga?</i>
Nakal	<i>Pelak, ngapale</i>	Pikir	<i>Pékér</i>
Akhlak	<i>Peārangi, tabe'at</i>	Pintu	<i>Pintu</i>
Coklat	<i>Sangkalat</i>	Pisau	<i>Ladéng</i>
Cangkir	<i>Cangkér</i>	Tupai	<i>Tupai</i>
Jinak	<i>Jina?</i>	Sapi	<i>Sapi</i>
Anak	<i>Ana?</i>	Hapus	<i>Apōs</i>
Katak	<i>Bekata?</i>	Lapangan	<i>Lapangan</i>
Cantik	<i>Canté?</i>	Cukup	<i>Cōkōp</i>
Elok	<i>Saragap, réngké?</i>	Lengkap	<i>Lengkap</i>
Lampu	<i>Lampu</i>	Mantap	<i>Mantap</i>
Lumpuh	<i>Lōmpō</i>	Lahap	<i>Sala?</i>
Lalat	<i>Lalat</i>	Qur-an	<i>Kur-an</i>
Laut	<i>Laōt</i>	Iqro'	<i>Ikro?</i>
Lunak	<i>Lāmbōt</i>	Antiq	<i>Antek</i>
Sembilan	<i>Semilan</i>	Raja	<i>Raje</i>
Sembilu	<i>Semilu</i>	Rencana	<i>Rencana</i>
Mulai	<i>Māla-i</i>	rumah	<i>Uma</i>
Lalai	<i>Leda?</i>	Restu	<i>Ézén, sōghō</i>
Bilang	<i>Kate</i>	Rontok	<i>Ōghō</i>
Behel	<i>Behel</i>	Koran	<i>Koran</i>
Bengkel	<i>Bengkel</i>	Saran	<i>Saran, nasehat</i>
Bel	<i>Bel</i>	Kursi	<i>Kārsi</i>
Mahal	<i>Mahal</i>	Keranjang	<i>Kanjang</i>
Malam	<i>Malam</i>	Memar	<i>Mo, igham</i>
Maling	<i>Maléng</i>	Lempar	<i>Untal, gotok</i>
Musim	<i>Mōsém</i>	Wawancara	<i>Wawancara</i>
Manis	<i>Manes</i>	Wanita	<i>Bātine</i>
Mantra	<i>Jampian</i>	Waktu	<i>Waktu</i>
Zaman	<i>Jaman</i>	Warga	<i>Wang</i>
Kampung	<i>Kampōng</i>	Jiwa	<i>Jiwē</i>
Kumpul	<i>Kōmpōl</i>	Peristiwa	<i>Hal</i>
Sungai	<i>Sungai</i>	Awan	<i>Awan</i>
Suntut	<i>Bosan, sonto?</i>	Awal	<i>Pārtamo, asal</i>
Susu	<i>Susu</i>	Jerawat	<i>Jawat</i>
Dasi	<i>Desi</i>	x-tra	<i>Estra</i>
Dasar	<i>Dasar</i>	expres	<i>espres</i>
Dosa	<i>Doso</i>	Bubar	<i>Bobar</i>
Rasa	<i>Raso, ase?, abe?</i>	Kembar	<i>Kambo</i>
Bangsa	<i>Bangso, Negara</i>	Lancar	<i>Lancar</i>
Nanas	<i>Nanas</i>	Sapu	<i>Sapu</i>
Panas	<i>Angat</i>	Santai	<i>Santai</i>
Lepas	<i>Lōpōt</i>	Sinar X	<i>Sinar x</i>
Pangkas	<i>Tāta?</i>	Yatim	<i>Yatém, petu</i>
Kuras	<i>Kuras</i>	Yaitu	<i>Ye-lah</i>



KKBI	KKBM	KKBI	KKBM
Tangan	<i>Tangan</i>	Payah	<i>Da? bəgune?</i>
Tangga	<i>Tangge</i>	Bayar	<i>Bayo</i>
Telur	<i>Talo?</i>	Bahaya	<i>Bahayo</i>
Tanggal	<i>Tanggal</i>	Bayam	<i>Bayam</i>
Tembok	<i>Déndéng</i>	Ayam	<i>Ayam</i>
Pasti	<i>Pasti, cəto</i>	Zalim	<i>Zolém</i>
Pesta	<i>Gawε, pesta</i>	Zam-zam	<i>Zam-zam</i>
Dusta	<i>Mudi, pəmbōng</i>	Bazaar	<i>Jualan, bəgədai</i>
Mata	<i>Matε?</i>	Mukjizat	<i>Kələbéan</i>
Buta	<i>Butε</i>	Lazim	<i>Umum</i>
Jimat	<i>Jimat</i>	Ngilu	<i>Ngilu</i>
Lipat	<i>Lipat</i>	Menggali	<i>Ngali</i>
Sempat	<i>Kobar, sempət</i>	Perangai	<i>Perangi</i>
Obat	<i>Ubat</i>	Pingsan	<i>Pingsan</i>
Urut	<i>Ughat</i>	Hilang	<i>Ilang</i>
Versi	<i>Prénsép</i>	Nyanyi	<i>Nyanyi</i>
Video	<i>Pidiō</i>	nyeri	<i>Sakét</i>
Vokal	<i>Soghε?, bunyi?</i>	Nyinyir	<i>Nyenyés</i>
Vitamin	<i>Pitamin</i>	Minyak	<i>Minyak</i>
November	<i>Nopember</i>	Banyak	<i>Banyak</i>
Novel	<i>Nopel</i>		
Warna	<i>Warnε, kōré?</i>		

Keterangan :

- Warna Merah → Perbedaan Kosa-kata
 Warna Biru → Korespondensi Bunyi
 Warna Hitam → Tidak Mengalami Perubahan

Dari tabel di atas, dapat dilihat beberapa perbedaan kosa kata antara Bahasa Musi Dialek Ngunang dengan bahasa Indonesia. Perbedaan tersebut meliputi beberapa hal, diantaranya sebagai berikut:

a. Pemakaian Fonem Vokal Dalam Kosa-Kata Bahasa Musi Dialek Ngunang

Dalam kosa-kata Bahasa Musi Dialek Ngunang, beberapa fonem vokal mengalami korespondensi, sehingga pemakaian fonem vokal pada Bahasa Musi Dialek Ngunang berjumlah lebih banyak dari fonem vokal yang biasa dipakai dalam kosa-kata bahasa Indonesia. Fonem-fonem vokal yang terdapat dalam Bahasa Musi Dialek Ngunang adalah:

- 1) Fonem Vokal /a/, pemakaiannya seperti pada kata api
- 2) Fonem Vokal /i/, pemakaiannya seperti pada kata ikan
- 3) Fonem Vokal /é/, pemakaiannya seperti pada kata tape
- 4) Fonem Vokal /ε/, pemakaiannya seperti pada kata enak
- 5) Fonem Vokal /ə/, pemakaiannya seperti pada kata kemana
- 6) Fonem Vokal /u/, pemakaiannya seperti pada kata rumah



- 7) Fonem Vokal /ō/, pemakaiannya seperti pada kata bakso
- 8) Fonem Vokal /o/, pemakaiannya seperti pada kata kemana rombongan

b. Fonem Konsonan

Pemakaian fonem konsonan dalam Bahasa Musi Dialek Ngunang sama produktifnya seperti pemakaian fonem konsonan pada kosa-kata bahasa Indonesia. Dalam kosa-kata Bahasa Musi Dialek Ngunang, fonem-fonem konsonan yang sama pemakaiannya adalah fonem konsonan /b/, /c/, /d/, /g/, /h/, /l/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/, /t/, /w/, /y/, /z/, /ng/, dan /ny/. Untuk fonem konsonan selain dari pada yang telah disebutkan, yaitu fonem konsonan /f/, /v/, /q/, dan /x/ pemakaiannya kurang produktif dan bahkan masyarakat Desa Ngunang tidak menggunakan fonem-fonem tersebut dalam komunikasi sehari-hari. Namun, berdasarkan analisis fonetis yang dicocokkan antara data tertulis dan data rekaman, fonem-fonem tersebut mengalami proses netralisasi.

c. Variasi Vokal

Beberapa bentuk variasi vokal yang ditemukan pada hasil penerjemahan kosa-kata bahas Indonesia ke dalam Bahasa Musi Dialek Ngunang adalah sebagai berikut.

Fonem Vokal	Variasi Vokal	Posisi Fonem	Contoh Kata
/i/	/e/	akhir	angin→ <i>angen</i>
/u/	/o/	tengah	akur→ <i>akor</i>
/u/	/ō/	tengah	untung→ <i>ōntōng</i>
/a/	/ε/	akhir	kemana→ <i>kemane</i>
/a/	/o/	akhir	kuda→ <i>kudo</i>
/ə/	/a/	tengah	apəl→ <i>apal</i>

d. Netralisasi

Netralisasi atau sebuah perubahan fonemis akibat pengaruh lingkungan merupakan suatu kasus yang umum terjadi, namun tidak data dianalisis tanpa menggunakan data tertulis. Dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti juga menemukan kasus ini pada pelafalan kosa-kata Bahasa Musi Dialek Ngunang. Fonem yang mengalami proses netralisasi adalah fonem /f/ dan /v/ yang dinetralisasikan menjadi /p/. Selanjutnya, fonem konsonan /q/ yang dinetralisasikan menjadi /k/ dan fonem konsonan /x/ yang dinetralisasikan menjadi /es/. Hal ini dapat dilihat pada beberapa contoh berikut.

- 1) Fonem Konsonan (/f/ dan /v/ menjadi /p/)

Bahasa Indonesia	Bahasa Musi Dialek Ngunang
Fungsi	Pungsi



Februari	Pebruari
Fitrah	Pitrah
Vitamin	Pitamin
November	Nopember
Novel	Nopel

2) Fonem Konsonan (/q/→/k/)

Bahasa Indonesia	Bahasa Musi Dialek Ngunang
Qur-an	Kur-an
Iqro'	Ikrok
Antiq	Antek

3) Fonem Konsonan (/x/→/es/)

Bahasa Indonesia	Bahasa Musi Dialek Ngunang
X-tra	Estra
Express	Espress

e. Perubahan Bunyi

Beberapa bentuk perubahan bunyi dalam teori Dialektologi Diakronis yang dikemukakan oleh Mahsun adalah tentang pergeseran dan perubahan sebuah fonem. Kasus ini juga ditemukan dalam penelitian ini, dan beberapa bentuk perubahan bunyi tersebut ialah sebagai berikut.

1) Perubahan Suatu Fonem Menjadi Fonem Lain (/x/→/y/)

Beberapa fonem yang mengalami perubahan adalah sebagai berikut:

- a) Fonem /i/ menjadi /e/ di akhir kata contoh, angin → *angen*
- b) Fonem /u/ menjadi /o/ di tengah kata contoh, akur → *akor*
- c) Fonem /a/ menjadi /e/ di akhir kata contoh, kəmana → *kəmane*
- d) Fonem /a/ menjadi /o/ di akhir kata contoh, kuda → *kudo*
- e) Fonem /u/ menjadi /ō/ di tengah kata contoh, untung → *ōntōng*
- f) Fonem /ə/ menjadi /a/ di akhir kata contoh, apəl → *apal*
- g) Fonem /f/ menjadi /p/ di awal kata contoh, fungsi → *pungsi*
- h) Fonem /v/ menjadi /p/ di tengah kata contoh, november → *Nopember*
- i) Fonem /a/ menjadi /ə/ di awal kata contoh, karəna → *kərne*
- j) Fonem /z/ menjadi /j/ di awal kata contoh, zaman → *jaman*
- k) Fonem /q/ menjadi /k/ di tengah kata contoh, iqro' → *ikro?*



2) Pelepasan (/x/→/ø/)

Beberapa fonem yang mengalami pelepasan adalah sebagai berikut.

- a) Pelepasan fonem /r/ di tengah kata contoh, pergi → *pegi*
- b) Pelepasan fonem /ə/ di awal kata contoh, ənggan → *nggan*
- c) Pelepasan fonem /h/ di awal kata contoh, hantu → *antu*
- d) Pelepasan fonem /h/ di akhir kata contoh, rumah → *uma*

3) Perengkahan (/x/→/w y/)

Beberapa fonem yang mengalami perengkahan adalah sebagai berikut.

- a) Fonem /é/ menjadi /a i/ di akhir kata contoh, tape → *tapai*
- b) Fonem /r/ menjadi /g h/ di tengah kata contoh, terong → *taghōng*
- c) Fonem /u/ menjadi /o n/ di akhir kata contoh, sumbu → *sumbon*
- d) Fonem /a/ menjadi /e ?/ di akhir kata contoh, nama → *name?*
- e) Fonem /i/ menjadi /i ?/ di akhir kata contoh, nasi → *nasi?*
- f) Fonem /x/ menjadi /e s/ di awal kata contoh, x-tra → *estra*

4) Peleburan atau *Marger*

- a) Fonem /a/ dan /r/ menjadi /o/ di akhir kata contoh, bayar → *bayo*
- b) Fonem /u/ dan /r/ menjadi /o/ di akhir kata contoh, telur → *telo?*
- c) Fonem /ə/ dan /r/ menjadi di tengah kata contoh, jerawat → *jawat*
- d) Fonem /m, e, n/ menjadi di awal kata contoh, menggali → *ngali*

f. Korespondensi Bunyi

Korespondensi bunyi dalam teori Dialektologi Diakronis (Mahsun;1995) adalah tentang perubahan bunyi dalam bentuk kata yang dapat berupa perubahan bunyi secara utuh atau sempurna dan korespondensi bunyi tidak utuh. Contoh dalam beberapa kosakata Bahasa Musi Dialek Ngunang adalah sebagai berikut.

1) Korespondensi Utuh

Bahasa Indonesia	Bahasa Musi Dialek Ngunang
Gugur	<i>Gōgōr</i>
Kutub	<i>Kōtōb</i>

2) Korespondensi Tidak Utuh

Bahasa Indonesia	Bahasa Musi Dialek Ngunang
Kemana	<i>Kəmanε</i>
Sumbu	<i>Sumbon</i>



3. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dari analisis daftar kosa-kata yang terdapat pada instrumen penelitian yang berjumlah 282 kata, terdapat perbedaan sistem fonologi antara bahasa Indonesia dengan Bahasa Musi Dialek Ngunang. Perbedaan-perbedaan tersebut meliputi korespondensi fonem vokal misal, fonem /a/ menjadi /e/ contohnya pada kata kemana menjadi kemane, perubahan fonem konsonan misalnya fonem /r/ menjadi /gh/ contohnya pada kata terong menjadi tæghōng, perubahan bunyi yang meliputi variasi vokal misalnya fonem /i/ menjadi /é/ contohnya pada kata banjir manjadi banjér, pelepasan fonem misalnya, fonem /h/ menjadi /ø/ di awal kata yang luruh contoh pada kata hantu menjadi antu selanjutnya perengkahan fonem misalnya, fonem /é/ menjadi /a i/, contohnya pada kata tape menjadi tapai dan yang terakhir adalah peleburan atau *marger*, misalnya /a r/ menjadi /o/, contohnya pada kata bayar menjadi bayo.

Dari berbagai jenis perbedaan tersebut, rincian persentase secara keseluruhan perbedaan laksem dan kosa kata adalah sebagai berikut.

Jumlah kosa-kata	= 282 kata
Jumlah kosa-kata yang sama	= 79 kata (28%)
Jumlah kosa-kata dan laksen yang berbeda	= 203 kata (72%)

Perubahan-perubahan tersebut merupakan skop kajian ilmu fonologi cabang fonemik, sehingga perbedaan-perbedaan yang dibahas pada penelitian ini adalah tentang perbedaan sistem fonologi antara bahasa Indonesia dengan Bahasa Musi Dialek Ngunang khusus tentang perbedaan dan perubahan fonem.

Peneliti menyadari masih begitu banyak kekurangan di dalam penelitian ini, untuk itu guna penyempurnaan data dan untuk membuat temuan-temuan ini dapat lebih mutakhir dan konvensional perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dan lebih dalam lagi misalnya pendalaman bidang linguisitik nusantara. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi kita semua, khususnya para penggiat bahasa dan dapat dijadikan bahan untuk pengembangan dan penelitian bahasa daerah di masa mendatang.



4. REFERENSI

Arif. 1985. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Musi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Https : www.Google.co.id/search/client/PengertianDialek_/12/2014.

Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Marisa. 2012. *Analisis Sistem Fonologi Bahasa Daerah Tanjung Lalang Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Komering Ilir*. Skripsi tidak diterbitkan. Palembang: FKIP Universitas Muhammadiyah Palembang

Muslich, Masnur. 2013. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara